**Podioem Pembatja**

**NASIB WARTAWAN**

Sebetoelnja jang akan saja bentangkan, soal remeh sadja. Soal tetek bengek. Soal ketjil. Tapi, penting djoega bagi orang jang maoe memperhatikannja benar2. Soalnja, hanja soal perlakoean pihak jang Berwadjib didaerah pedalaman terhadap seorang wartawan Djawa-Barat.

Begini sidang pembatja.

Setelah melakoekan beberapa kewadjiban beberapa lamanja oentoek keperloean sesoeatoe kantor berita jang letaknja disalah satoe tempat di Djawa-Barat, maka saja ambil kepoetoesan oentoek berangkat poelang pada hari Minggoe pagi tanggal 19 Djanoeari 1947 dari setasioen Balapan Solo. Hari Sabtoe pagi tanggal 18, saja soedah datang kekantor Poelisi Kereta Api di setasioen Balapan oentoek menanjakan berbagai hal s o e r a t-k e t e r a n g a n-d j a l a n.

Sebetoelnja, pendjelasan saja s o e d a h minta lebih doeloe kepadapoesat kantor berita di Jogjakarta. 2 Pimpinan poesat mengatakan : "Soedah tjoekoep soerat-keterangan-djalan jang ada pada saudara, karena sdr. toeh hendak poelang. Selain daripada itoe, ada kartoe-wartawan boekan?" Walaupoen wartawan soedah ada pendjelasan demikian, hati masih tetap bimbang. Karena kawan2, di Djakarta pernah mengatakan, bahwa didaerah pedalaman sekarang sedang "gila stempel". Itoelah sebabnja, maka saja pergi kekantor Poelisi Kereta Api doeloe seperti telah saja tjeritakan diatas.

Orang Poelisi Kereta Api mengatakan: "Tidak perloe toean minta soerat keterangan lagi disini. karena toean maoe poelang kedaerah toean. Soerat keterangan jang ada pada toean soedah tjoekoep. Tidak perloe ditjap lagi"

Malam Minggoe hoedjan toeroen dengan lebatnja. Tjari betja soedah. Djam 3.30 baroe berangkat dari tempat penginapan menoedjoe setasioen. Sampai di Balapan djam 4 pagi liwat sedikit.. Pembeli2 kartjis kedjoeroesan Djawa-Barat masih banjak sekali. Haroes entree. Tapi ……… lontjeng soedah menoendjoekkan djam 4.10, sedangkan kereta berangkat djam 4.30. Djadi ……… 20 menit lagi. Sekali lagi saja datang dikantor Poelisi Kereta Api, oentoek minta pertolongan soepaja bisa beli kartjis lebih doeloe. Soerat keterangan diteken dan di-stempel oleh orang Poelisi Kereta Api. Segera saja masoek kekamar pendjoeal kartjis. Soerat keterangan diperhatikan sebentar. Setelah dilihat stempel Poelisi Kereta Api, kartjis diberi. Kemoedian masoek ke perron. Soedah djam 4 lewat seperempat sekarang. Seperti biasanja, soerat2 diperiksa. Koffer diperkara oleh Poelisi Negara. Soerat2 oleh Poelisi Tentara. Tapi, apa jang terdjadi……… ?

Jang memeriksa soerat-koeasa, oentoek mengadakan pembitjaraan dengan kantor poesat, dan soerat keterangan-djalan, berkata begini: "Ini beloem tjoekoep toean. Mesti diketahoei doeloe oleh Poelisi Negara, Poelisi Tentara dan K.K.K. Diatas soerat-koeasa toean, djoega mesti ada stempel dan tanda tangan dari kantor poesat jang toean datangi". Saja djawab: "Saja soedah minta keterangan kepada Poelisi Kereta Api. Katanja soedah tjoekoep. Diatas soerat-koeasa mengadakan pembitjaan dengan kantor poesat tidak perloe diboeboehi tanda tangan lagi. Lagipoela kantor poesat tidak bilang apa2. Kalau toean tidak pertjaja, boleh toean tilpon sadja. Ini soedat telaat. Kereta hampir berangkat." ".........Jah......... tidak bisa toean. Mesti diketahoei P. T. dan Poelisi Negara doeloe....... djoega K.K.K." Semoea perkataan itoe dioetjapkan dengan terpoetoes-poetoes. Seperti toekang-periksa itoe, tidak mengetahoei "bagaimana mestinja" jang sebetoelnja. Sekali lagi saja tanja: "Bagaimana ini, toean, 10 menit lagi kereta berangkat. Saja perloe, dari pers!" Apa djawabnja? "Apa toean bawa...... identiteitskaart?" Saja pikir, barangkali maksoednja kartoe-wartawan. Kartoe-wartawan jang selaloe saja djoeal mahal itoe, terpaksa saja keloearkan. Kartoe-wartawan dibatja. Dibolak-balik. Tapi aneh, dia tidak bilang apa2. Saja bertanja lagi: "Bagaimana......?" "Tidak...... bisa...... Penoempang2 lain masih banjak jg beloem diperiksa. Salah seorang penoempang anggota "Badan Perdjoeangan" anoe roepanja soedah terlaloe kesal menoenggoe. Pembitjaraan kita berdoea dipoetoes. Dengan tergesa-gesa ia meminta soepaja soerat keterangannja diperiksa lebih doeloe. Tapi...... roepanja ia senasib djoega dengan saja. Koerang tjoekoep stempel. Orang "Badan Perdjoeangan" itoe marah. "Saja mesti pergi sekarang djoega! Harap toean soeka hormat-menghormati.........!" "Tidak bisa...... beloem tjoekoep, toean" Perkataan ini keloear dari moeloet toekang periksa antara "tersenjoem" dan meringis". Achirnja terdjadilah perdebatan agak seroe antara orang "Badan Perdjoeangan" dan toekang periksa soerat keterangan tadi. Penoempang2 lainnja jang beloem diperiksa tjoema menonton sadja. Sajapoen terpaksa berdiam diri sebentar, seperti seorang penonton jang sedang asjik melihat wajang-orang diatas panggoeng...... atau "adempauze" kalau kata orang2 jang pro-naskah!

(Akan disamboeng).